

ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN DISKUSI KELAS SISWA SMA NEGERI 7 SURAKARTA

Indah Widya Ningrum, Andayani, Slamet Mulyono

Universitas Sebelas Maret

Surel: indahwingrum@gmail.com

Abstract: *The aims of this research were: (1) language politeness in class XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta in class discussion activities, (2) compliance and violation of language politeness principles in terms of word selection and how to discuss polite students of class XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. This research uses descriptive qualitative method with case study approach in class XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. The population in this study is all students of class XI IPS 5 in SMA N 7 Surakarta. The data were collected by using recording technique to record student discussion activity and record technique to record the size of the speaker delivered to the speech partner on the conversation contained in the student discussion activity. Data analysis using qualitative analysis technique that is analyzing language politeness at student discussion activity of class XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. The results showed that: First, the data of speech in the class discussion activities of students of class XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta found the form of polite and irreverent speech based on the principle of language politeness. Second, there is a form of polite speech in the form of obedience such as maximizing wisdom, maxim of appreciation, maxim of generosity, maxim of simplicity, maxim of consent, and maxim of conclusion. Among these maxims, the maxims found are the maxims of wisdom, the maxim of generosity, and the maxim of simplicity. Thirdly, there are speeches that violate the principle of language politeness and can be said to be impolite such as maximal wisdom violations, maxim of generosity, and maxim of inferiority.*

Keywords: *language politeness, the principles of language politeness, discussion*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) kesantunan berbahasa siswa kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta pada kegiatan diskusi kelas, (2) pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata, dan (3) cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 5 di SMA N 7 Surakarta. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik rekam untuk merekam kegiatan diskusi siswa dan teknik catat untuk mencatat ukuran yang disampaikan penutur kepada mitra tutur pada percakapan yang terdapat dalam kegiatan diskusi siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pertama, data tuturan dalam kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta ditemukan bentuk tuturan santun dan tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Kedua, terdapat bentuk tuturan santun berupa pematuhan seperti pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kederawanan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang ditemukan adalah maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, dan maksim kesederhanaan. Ketiga, terdapat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan dapat dikatakan tidak santun seperti pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, dan maksim kesimpatian.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa, diskusi

PENDAHULUAN

Allan (dalam Wijana, 2010:41) mengemukakan bahwa berbahasa adalah sebuah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur harus sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu sendiri.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu tata bahasa yang berkaitan erat dengan tindak tutur. Konteks dalam suatu tindak tutur adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila mitra tutur menafsirkan maksud dari penutur tanpa memperhatikan konteks maka dapat dikatakan mitra tutur belum sepenuhnya menangkap informasi atau tujuan apa yang disampaikan oleh penutur. Begitu pula dengan penutur, jika ia berbicara seenaknya saja sekedar basa-basi tanpa memperhatikan konteks, maka tujuan tersebut pun tidak tercapai. (Nurdaniah, 2014:1).

Agar tercapai tujuan penutur kepada mitra tutur maka penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, sikap dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri seseorang. Maka dari itu kesantunan merupakan hal

yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga.

Menurut Lakoff dalam Chaer (2010: 46) jika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur, ada tiga hal yang harus dipatuhi. Tiga hal atau tiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameradeire*). Menurut Fraser dalam Chaer (2010: 47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan, penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Jika seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, maka seseorang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dilihat dari kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013 KI 4 dalam KD 4.2 memproduksi teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan, siswa dituntut dapat berkomunikasi secara baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Namun ternyata, tuturan dalam bahasa lisan cenderung berpotensi melanggar kesantunan berbahasa., harusnya seseorang yang terampil berbicara pasti mempertimbangkan apa yang akan dikatakan sebelum dia mengatakan sesuatu.

Permasalahan yang ditemukan pada siswa di sekolah dalam keterampilan berbicara salah satunya adalah diskusi. Kegiatan berdiskusi merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat mengenai suatu masalah yang menjadi topik diskusi. Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi terkadang muncul penggunaan bahasa-bahasa yang kurang santun pada siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan materi cara berdiskusi yang santun dan pilihan kata yang tepat ketika berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru bahasa Indonesia kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta, pada saat kegiatan diskusi kelas sering ditemui ketidaksantunan siswa dalam berbahasa. Di dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, tetapi ada juga yang tidak. Saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Dalam berdiskusi, antara kelompok penyaji dan penanggap kurang saling menghargai. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, melalui keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi atau berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta, sekolah ini dapat digunakan sebagai tempat penelitian yang berkaitan dengan kegiatan diskusi siswa. Siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta pada saat melakukan kegiatan diskusi kelas terlihat adanya beberapa kesalahan dalam pemilihan kata dan ketidaktahuan tata cara berdiskusi yang santun. Selain itu, siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta masih berada dalam usia remaja, berkisar antara usia 15-18 tahun, yang sedang berproses dalam membentuk karakter dan jati dirinya. Pada usia-usia ini, anak mudah terpengaruh dengan munculnya bahasa-bahasa gaul yang dapat mempengaruhi gaya bicaranya dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas, siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta dan implikasi prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara dengan metode diskusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus di kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk bilangan atau angka. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan diskusi kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Data tersebut diambil bulan Maret-April dan bersumber pada tuturan percakapan yang terjadi pada saat kegiatan diskusi kelas yang melanggar dan mematuhi maksim-maksim kesantunan. Subjek dalam penelitian ini adalah kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta, pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan dengan merekam kegiatan diskusi siswa. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada catatan lapangan dan catatan reflektif yang telah disiapkan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat ukuran yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya pada percakapan yang terdapat dalam kegiatan diskusi siswa. Catatan tersebut dilakukan untuk mendata cara yang dilakukan penutur dan mitra tutur dalam memilih bahasa santun pada tuturan yang terdapat dalam kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi siswa kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sugiono (2009:337), ia menyatakan bahwa “Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Miles dan Huberman (Sugiono, 2009: 337), mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-

menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian berupa bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas siswa kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan prinsip kesantunan yang digunakan, meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Ternyata maksim yang banyak digunakan adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesederhanaan/rendah hati.

Prinsip kesantunan Leech (1993) dapat digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam diskusi kelas. Kelas yang dimaksudkan di sini adalah kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta. Prinsip kesantunan digunakan dalam diskusi sebagai pengontrol penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks. Selain itu, digunakan dalam pemilihan bahasa yang sesuai dengan strategi dalam diskusi sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menyinggung perasaan pendengar.

Tuturan yang Mematuhi Maksim Kesantunan

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dimana penutur diharuskan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain agar tuturan menjadi santun.

Maksim kebijaksanaan mengamanatkan bahwa hendaknya penutur harus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain ketika bertutur. Maksim ini kebanyakan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan, sedangkan ujaran komisif adalah ujaran yang berfungsi untuk menyatakan kesanggupan atau kesediaan penutur.

Dengan berpedoman pada maksim ini, diharapkan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tidak ada rasa saling menyakiti antara penutur maupun mitra tutur. Dalam lingkup formal, pematuhan terhadap maksim ini sering dijumpai, salah satunya dalam proses pembelajaran diskusi kelas seperti di bawah ini:

Penyaji : Assalamualaikum wr.wrb

Peserta diskusi : Waalaikumsalam wr.wb.

Penyaji : Di sini kami dari kelompok 4 akan menyampaikan tentang film berjudul Me vs Mommy. **Penjelasan awal akan disampaikan oleh Rina.**

Konteks: (1) Peristiwa tutur: penyaji menyampaikan salam dan melakukan penjelasan awal diskusi tentang film yang berjudul Me vs Mommy, (2) tempat: di ruang kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta, (3) waktu: pagi hari, (4) tujuan: agar peserta diskusi memperhatikan penjelasan si penyaji, (5) mitra tutur: peserta diskusi, (6) situasi: formal.

Analisis: Pada peristiwa tutur di atas terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yaitu tuturan penyaji yang mempersilakan salah satu anggota agar menyampaikan hasil diskusi. Tuturan tersebut tergolong tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan karena penyaji memberikan keuntungan kepada mitra tuturnya berupa kesempatan untuk menyajikan hasil diskusi tanpa menimbulkan kerugian pada penutur (penyaji).

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Leech mempunyai gagasan agar tuturan terasa santun salah satunya dengan memperhatikan arti kedermawanan, yakni tuturan haruslah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin yang dinamakan maksim kedermawanan (kerendahan hati), dengan mematuhi prinsip ini maka tuturan dapat menjadi lebih santun baik dalam lingkup sehari-hari maupun formal.

Penutur yang mampu mematuhi maksim kedermawanan akan dianggap orang yang tahu sopan santun, pintar menghargai orang lain, dan jauh dari

prasangka buruk lawan tuturnya. Pematuhan terhadap maksim ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari atau lingkup formal, dalam lingkup formal pematuhan terhadap maksim ini sering dijumpai, salah satunya pada proses pembelajaran diskusi kelas seperti di bawah ini:

Penyaji : Alur dalam film ini adalah maju. **Saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok 2** alasan memilih film ini, karena film ini memiliki banyak nilai moral dan merekatkan dengan keluarga. Saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok 3, mengapa film ini masuknya ke keluarga tidak romance, karena film ini tu lebih hubungannya tu lebih antara anak dengan ibunya, jadi yang romansnya itu cuma sedikit jadi lebih ke keluarga daripada romans.

Konteks: (1) Peristiwa tutur: salah satu penyaji dari kelompok tersebut menjawab pertanyaan dari peserta diskusi, (2) tempat: di ruang kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta, (3) waktu: pagi hari, (4) tujuan: agar peserta diskusi memperhatikan jawaban si penyaji untuk menanggapi setuju atau tidak, (5) mitra tutur: peserta diskusi, (6) situasi: formal.

Analisis: Tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh penyaji. Tuturan ini tergolong tuturan yang mematuhi maksim kederawanan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya untuk memperoleh jawaban pertanyaan tentang materi diskusi. Penyaji merelakan dirinya yang menyampaikan jawaban. Penyaji merelakan dirinya menderita kerugian meskipun sedikit. Dikatakan menerima kerugian karena ia harus berpikir keras untuk mencari jawaban yang sesuai, dia memilih menjawab pertanyaan tersebut daripada duduk santai.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah

hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pematuhan terhadap maksim ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari atau lingkup formal, dalam lingkup formal pematuhan terhadap maksim ini sering dijumpai, salah satunya pada proses pembelajaran diskusi kelas seperti di bawah ini:

Penyaji : **Demikianlah yang dapat kami sampaikan kurang lebihnya mohon maaf , terima kasih.**
Wassalamualaikum wr.wb.

Peserta diskusi : Waalaikumsalam wr.wb.

Penyaji : Selamat menyaksikan.

Konteks: (1) Peristiwa tutur: penyaji menyampaikan permohonan maaf dan salam penutup tanda selesainya berdiskusi, (2) tempat: di ruang kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta, (3) waktu: pagi hari, (4) tujuan: agar peserta diskusi menerima permohonan maaf atas segala kekurangan dalam proses diskusi dan menjawab salam penutup jalannya diskusi, (5) mitra tutur: peserta diskusi, (6) situasi: formal.

Analisis: Tuturan penyaji menaati maksim kerendahan hati karena penyaji merasa harus mengucapkan permohonan maaf kepada peserta dan permohonan ampun kepada Tuhan atas kekurangan yang dilakukan selama diskusi berlangsung.

Tuturan yang Melanggar Maksim Kesantunan

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Tuturan harus membuat keuntungan bagi mitra tutur dan membuat kerugian mitra tutur sekecil mungkin, begitulah maksud dari maksim kebijaksanaan. Tuturan akan berjalan dengan lebih baik, akan tetapi pada kenyataannya masih sering dijumpai pelanggaran terhadap maksim tersebut, terlebih dalam lingkup sehari-hari dimana tuturan diujarkan secara spontan.

Ujaran yang terjadi dalam percakapan sehari-hari terkesan wajar jika banyak

pelanggaran terhadap maksim ini, akan tetapi di lingkup formal ternyata juga banyak dijumpai pelanggaran terhadap maksim ini, seperti halnya yang ditemukan peneliti di dalam proses pembelajaran diskusi kelas berikut ini.

Penyaji : Di sini kami sebagai kelompok 3 akan menyampaikan gambaran dari film yang akan kami tayangkan berjudul *Inside Out*, temanya keluarga, tokohnya ada Kaitlyn Dias sebagai Riley, Lewis Black sebagai Anger, dan Mindy Kaling sebagai Disgust. Kemudian ada Phylis Smith sebagai Sadness, Amy Poehler sebagai Joy. Dan Bill Hanger sebagai Fear. Sinopsisnya itu Riley seorang gadis berumur 11 tahun memiliki 5 sifat emosional dalam tubuhnya. Lima wujud emosi tersebut tinggal di sebuah tempat yang disebut dengan *headquarter*.

Peserta diskusi : **Opo wi... (memotong penjelasan penyaji)**

Penyaji : Atau pusat kendali pikiran Riley pada kehidupan sehari-harinya.

Konteks: (1) Peristiwa tutur: penyaji menyampaikan penjelasan materi diskusi tentang *Inside Out*, (2) tempat: di ruang kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta, (3) waktu: pagi hari, (4) tujuan: agar peserta diskusi memperhatikan penjelasan yang disampaikan penyaji, (5) mitra tutur: peserta diskusi, (6) situasi: formal.

Analisis: Tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip maksim kebijaksanaan, dimana penutur seharusnya membuat keuntungan bagi mitra tutur bukan sebaliknya, tuturan *Opo wi* dalam tuturan tersebut terlihat bahwa penutur (peserta diskusi) justru menimbulkan kerugian bagi mitra tutur (penyaji), itu dibuktikan ketika mitra tutur (penyaji) belum selesai menjelaskan dan penutur (peserta diskusi) memotong pembicaraannya tanpa didahului dengan diksi halus, misal *maaf*. Selain itu juga akan menimbulkan keraguan bagi peserta diskusi lain.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Penutur dan mitra tutur dapat menerapkan atau memaksimalkan maksim kedermawanan, dengan begitu diharapkan tuturan akan menjadi santun dan tidak akan saling menyakiti satu sama lain. Namun, tidak semua penutur dan mitra tutur mengerti maksim ini baik secara sadar maupun spontan, akibatnya sering dijumpai pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Proses komunikasi yang terjadi di lingkup percakapan sehari-hari akan terkesan wajar jika banyak pelanggaran terhadap maksim ini namun, di lingkup formal ternyata juga dijumpai pelanggaran terhadap maksim ini, seperti halnya yang ditemukan peneliti di dalam proses pembelajaran diskusi kelas berikut ini.

Peserta diskusi : Saya dari kelompok 1 ingin bertanya, alur film tersebut apa?

Penyaji : **Maju, maju mundur ena ena.. hee... iki langsung dijawab opo pertanyaan kabeh sek. Yowes yang lainnya, ada lagi? Kelompok 2? Ndang cepet.**

Peserta diskusi : Kami dari kelompok 2, ingin bertanya alasan kalian memilih film ini itu apa? (suara peserta lain dari belakang). Temanya komedi apa horror?

Konteks: (1) Peristiwa tutur: peserta diskusi mengajukan pertanyaan kepada penyaji namun si penyaji tidak menghargai pertanyaan dari peserta diskusi, (2) tempat: di ruang kelas XI IPS 5 SMA N 7 Surakarta, (3) waktu: pagi hari, (4) tujuan: agar penyaji menjawab pertanyaan yang disampaikan peserta diskusi, (5) mitra tutur: peserta diskusi, (6) situasi: formal.

Analisis: Tuturan yang dianggap tidak santun itu terlihat dalam tuturan tersebut yang kurang enak didengar dan mempunyai kesan marah karena dengan notasi yang tinggi. Kesan itu menyebabkan penutur melanggar maksim kedermawanan karena jelas tidak menghormati mitra tutur (peserta diskusi). Kesan penutur terlihat memarahi mitra tutur. Hal itu jelas telah meminimalkan rasa hormat kepada orang lain, sehingga melanggar maksim kedermawanan dan dapat dikatakan tidak santun. Penutur seharusnya bisa

menjaga emosi dan menggunakan diksi yang lebih halus agar terasa lebih santun.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Simpati dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang merasakan perasaan (senang, susah, dsb) orang lain. Rasa simpatik harus diperhatikan ketika proses komunikasi berlangsung agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar dan terasa santun. Maksim kesimpatian diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif, dalam maksim ini penutur diharapkan dapat mengurangi rasa antipasti antara diri dan orang lain dan meningkatkan rasa simpatik sebanyak mungkin.

Maksim kesimpatian mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti di antara mereka. Rasa simpati perlu diterapkan dalam proses komunikasi sehari-hari agar komunikasi dapat berjalan dengan lebih baik dan sebagai makhluk sosial seseorang haruslah peduli terhadap sesamanya, akan tetapi pelanggaran terhadap maksim ini masih sering dijumpai baik di lingkup formal maupun non formal. Dalam lingkup formal pelanggaran terhadap maksim ini masih sering dijumpai, salah satunya dalam proses pembelajaran diskusi kelas seperti di bawah ini.

(1)

Penyaji : Assalamualaikum Wr.Wb

Peserta diskusi : Waalaikumsalam wr.wb. **aaa.. aaa.. aaa.. aaaak...**

(2)

Peserta diskusi : Saya Muhammad Naim dari kelompok 2 mau bertanya, dari film tersebut adakah persoalan atau konflik-konflik? Ada?

Penyaji : **Adaaa...hahaha.. namanya film.**

Peserta diskusi : Jadi ada apa tidak ada tu?

Penyaji : **Ada.. ada..**

Peserta diskusi : Ada, oh ada ya terimakasih, hahahaa.. (becanda, semua peserta tertawa menjadi bahan lelucon).

Penyaji : Yuk selanjutnya. Kelompok 4. Kelompok 3. Eh. Empat, kita 3 ya mas. Kelompok 4.. **kelompok 4... ada pertanyaan? Kalo ga ada pertanyaan kita yang jawab. Hehee hoooh.. hehehe..**

(3)

Penyaji : Sinopsis, film ini menceritakan hubungan keluarga yang kurang akur antara maminya (Maudi) dengan putrinya (Mira). Bukan lantaran Mira benci Mami, tetapi karena hubungan mereka tidak pernah sesederhana ibu dan anak pada umumnya. Apalagi sejak mami Maudy dan papi Adam bercerai hingga meninggal. Suatu saat mami dan Mira mendapat telepon dari neneknya yang berada di Padang. Wis wis wis ndang gentian.. wis gari amanate. Neneknya meminta mereka untuk menjenguknya karena nenek sedang sakit, hal ini membuat Mira tidak harus ikut dengan maminya.

Peserta diskusi : **Ayo ojo suwe-suwe..** (ramai)

Tuturan (1) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yakni tindak tutur yang menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Penutur (peserta diskusi) mengutarakan sikapnya ketika mengetahui mitra tutur (penyaji) mengalami kegrogian ketika mempersiapkan presentasi dengan mengucapkan *aaa.. aaa.. eaakk..* yang dapat diartikan mengejek mitra tutur (penyaji) tersebut dan hal itu juga mencerminkan bahwa penutur (peserta diskusi) tidak mempunyai rasa simpati kepada yang dialami mitra tutur (penyaji).

Tuturan (2) dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan Leech (1993: 219) yakni maksim kesimpatian, dimana penutur tidak meningkatkan rasa simpati kepada mitra tutur. Tuturan yang dianggap kurang

santun tersebut akan menimbulkan perasaan negatif kepada mitra tutur (peserta diskusi) yakni bisa membuat proses diskusi menjadi tidak lancar. Tidak hanya itu penutur (penyaji) juga menirukan perkataan dari mitra tutur (peserta diskusi) dengan nada mengejek, hal itu juga mencerminkan bahwa penutur (penyaji) tidak memberikan simpati kepada mitra tutur (peserta diskusi).

Tuturan (3) mengandung tindak tutur ekspresif yakni tindak tutur yang menyatakan sikap psikologis mitra tutur (peserta diskusi) terhadap suatu keadaan. Peserta diskusi menunjukkan sikapnya ketika mengetahui penyaji melakukan penjelasan terlalu lama, melihat hal tersebut peserta diskusi justru mendesak penyaji untuk segera menyelesaikan dalam menyampaikan penjelasan, sehingga hal ini mengganggu penyaji dan jalannya diskusi kelas.

Tuturan seperti itu dapat menjatuhkan muka mitra tutur dan berlawanan dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 53-55), dimana penutur seharusnya dapat menjaga muka positif mitra tutur dengan menggunakan kesantunan positif yakni membesar-besarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada mitra tutur. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa peserta diskusi tidak memberikan simpati terhadap apa yang dialami penyaji dan jelas hal yang demikian tidak mencerminkan kesantunan atau solidaritas.

Di dalam proses diskusi, baik kelompok penyaji atau pun peserta diskusi seharusnya dapat saling mengerti sehingga tidak membuat kerugian bagi salah satu pihak, karena diskusi adalah proses saling bertukar pikiran dan membuat kedua belah pihak menang untuk membahas atau memecahkan suatu masalah. Terlebih ketika terjadi pelanggaran terhadap prinsip kesantunan terlihat bahwa diskusi menjadi tidak kondusif bahkan terhenti.

Terdapat penanda ketidaksantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas yang didapatkan dari data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, penanda ketidaksantunan tersebut mengakibatkan diskusi kelas menjadi terganggu bahkan terhenti. Ada lima penyebab ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan peneliti. Pertama, penutur tidak bisa membedakan

situasi serius dengan bercanda. Kedua, penutur tidak bisa mengendalikan emosinya. Ketiga, penutur mengkritik secara langsung. Keempat, penutur merendahkan mitra tutur. Kelima, penutur menyombongkan diri atau memuji diri di hadapan mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan, tujuan, hasil, dan pembahasan terkait dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simpulan dari penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut ini. Pertama, kesantunan berbahasa dalam tuturan kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta pada kegiatan diskusi kelas ditemukan bentuk tuturan santun dan tidak santun. Pada kegiatan diskusi kelas sering ditemui kesalahan-kesalahan siswa dalam berbahasa. Saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Dalam berdiskusi, antara kelompok penyaji dan penanggap kurang saling menghargai. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Kedua, diksi atau pilihan kata yang digunakan siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta dalam kegiatan diskusi kelompok belum mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan dari Leech. Data tersebut ditemukan bentuk tuturan santun yang berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesederhanaan. Selain itu, ditemukan bentuk tuturan tidak santun pada kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta berupa pelanggaran seperti maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian. Ketiga, cara berdiskusi yang dilakukan siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 7 Surakarta, belum mematuhi dan masih melanggar prinsip kesantunan dari Leech.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Fahmi. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Di STAIN KENDARI: Kajian Sosiopragmatik. *Journal Arbitrer*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2013.
- Halid, Elan. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. *Bahastra*, Volume 37, Nomor 1, Edisi Maret 2017: 1-8.
- Hutheifa, Sabariah, dan Ain. (2016). A Critical Review of Prominent Theories of Politeness. *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 7 No. 6, December 2016 (262-270). Australian International Academic Centre, Australia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawati, Oktafiana. (2012). Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas X SMA N 1 Sleman. *Skripsi*. PBSI . Yogyakarta: Unversitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan, M.D.D. Oka). Jakarta: UI-Press.
- Manik, Sondang dan Jumiati Hutagaol. (2015). *An Analysis on Teachers Politeness Strategy and Students Compliance in Teaching Learning Process at SD Negeri 024184 Binjai Timur Binjai, North Sumatra, Indonesia. English Language Teaching*, (8).8.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurdaniah, Mia. (2014). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurjamily, Wa Ode. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3.
- Parera, Jos Daniel. (1988). *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prabowo, Fendi Eko. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Kelas Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014. *Skripsi*. PBSI. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suparno. (2008). Kesantunan Berbahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra* Volume 2, 1-7. Surabaya: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Offset Angkasa.
- Verhaar, J.W. M. (2006). *Asas-asas Lingustik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wakaimbang, Hendri, dkk. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. April 2016. Lampung: Universitas Lampung.
- Wijana, I Dewa. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George (Terjemahan Indah Fajar). (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.